

Kajian Sociolinguistik terhadap Tuturan Makian Masyarakat Heterogen di Medan

Ayu Wardani Sitompul¹, Christine Hagaina Ginting², Theresa Da Silvia Sihite³,
Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

*danisajalah95@gmail.com*¹, *gintingchristineh@gmail.com*², *theresadssihite@gmail.com*³,
*finahrp@gmail.com*⁴

ABSTRACT

In general, humans interact to foster cooperation between each other to form, develop and pass on their culture in the broadest sense. In everyday life, of course, we don't just use formal language. When you are angry, the language used tends to be stiff and also has connotations. This research was conducted because swear words are not only used when angry, but swear words are also used in intimate and relaxed situations. Swear words also have the aim of insulting, belittling, expressing disappointment, admiration/surprise and praise. This research refers to a qualitative approach and uses two methods, namely the proficient free-involved listening method and the note-taking method. In this research, it is a method carried out by listening which is paralleled with observation, showing and studying carefully the object under study, the researcher records swearing in busy situations, the swearing data is then recorded in a data folio for analysis. The data analysis method used is the extralingual matching method. The results of the research show that Medan people mostly use swear words, almost eighty-five percent. Meanwhile, fifteen percent of Medan people use swear words in the form of phrases.

Keywords : *Form and Meaning of Swearing, Medan Society.*

ABSTRAK

Pada umumnya individu berinteraksi menciptakan kerjasama antarsesamanya untuk membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti seluas-luasnya. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya bukan menggunakan bahasa formal saja. Saat sedang marah, Bahasa yang digunakan cenderung kaku dan juga bermakna konotasi. Penelitian ini dilakukan karena pemakaian kata makian tidak hanya digunakan saat marah, tetapi kata makian juga digunakan pada saat situasi akrab dan santai. Kata makian juga memiliki tujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman/keheranan dan pujian. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif dan dengan dua metode, yaitu metode simak bebas libat cakap dan metode catat. Dalam penelitian ini merupakan metode yang dilakukan dengan penyimak yang disejajarkan dengan observasi, memperlihatkan dan mempelajari seksama objek yang diteliti, peneliti merekam makian pada situasi ramai, data makian kemudian dicatat dalam folio data untuk dianalisis. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat medan kebanyakan menggunakan makian berbentuk kata, hampir delapan puluh lima persen. Sedangkan yang lima belas persen masyarakat medan menggunakan makian berbentuk frase.

Kata kunci : *Bentuk dan Makna Makian, Masyarakat Medan.*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia telah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar satu sama lain selama beberapa waktu silam. Adanya bahasa melalui sejarah sosial dan telah menjadi elemen

dasar bagi manusia untuk berinteraksi secara sosial satu sama lain. Bahasa mempunyai peranan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu peran tersebut adalah memfasilitasi proses sosial manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Nababan (1984:38) yang menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasa itulah yang memfasilitasi berkembangnya kebudayaan seperti yang kita kenal sekarang. Chaer dan Agustina (2010:11) berpendapat bahwa bahasa adalah alat interaksi atau alat komunikasi, dalam arti sebagai alat penyampai pikiran, gagasan, konsep atau emosi. Sumarsono dan Partana (2002:20) menegaskan bahwa selain berperan sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempunyai fungsi sosial lain yang berkaitan dengan rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, dan sebagai individu, Kelompok.

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan dan peradaban manusia, bahasa pun ikut berkembang. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang tidak bisa dihindari dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, baik kelas atas maupun kelas pekerja. Penggunaan bahasa oleh berbagai tingkatan sosial, suku atau kelompok pada akhirnya akan menyebabkan lahirnya variasi bahasa. Keanekaragaman bahasa disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan penuturnya heterogen. Artinya, munculnya variasi bahasa dapat dilihat sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur bahasa tersebut dan keragaman fungsinya. Variasi bahasa sebenarnya telah ada untuk berfungsi sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas sosial, karena konsep bahasa setiap kelompok sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya.

Manusia umumnya berkomunikasi dengan tujuan membangun kolaborasi di antara sesama mereka, yang bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, dan mewariskan budaya mereka sebanyak mungkin. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu sama dengan bahasa formal yang digunakan dalam pertemuan atau rapat yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal yang sama berlaku ketika seseorang marah, di mana bahasa yang digunakan sering kali menjadi lebih kaku dan dapat mengandung konotasi tertentu.

Dalam konteks ini, kita merujuk kepada komunitas yang beraktivitas di Pasar Raya MMTC, tempat di mana banyak anggota masyarakat menggunakan bahasa yang khas, termasuk bahasa yang digunakan dalam panggilan atau sapaan yang berbeda. Orang-orang di lingkungan ini biasanya sangat familiar dengan istilah-istilah seperti sopir, kernet, calo, ngetem, rit, dan nembak. Mayoritas penduduk di Pasar Raya ini memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa mereka yang khas, terutama ketika merasa marah atau emosi, mereka sering menggunakan ungkapan yang berhubungan dengan binatang.

Ketika seseorang merasa emosi, terutama ketika mereka sedang marah dan ingin melepaskan kekesalan kepada teman mereka, mereka seringkali menggunakan berbagai kosakata kasar, seperti "babi," "anjing," "lapet," "kepala otak kau," "lontong," "mata kau lah," "muncung," "kimbek," "ken lap," "lantam," "loak," dan kata-kata serupa. Istilah-istilah ini umumnya diakui oleh masyarakat Medan sebagai kata-kata umpatan yang bersifat negatif. Umpatan digunakan sebagai cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan perasaan frustrasi mereka terhadap teman yang telah melakukan kesalahan atau tidak memenuhi

harapan mereka. Terkadang, umpatan bahkan dapat menjadi reaksi pertama ketika seseorang merasa terganggu oleh sesuatu.

Menurut Kamus Bahasa Jawa (2001:606), pisuhan adalah istilah atau kata-kata kasar atau olokan yang kurang sopan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1082), pisuhan merujuk kepada kata-kata yang diucapkan sebagai ekspresi kemarahan, berupa makian. Makian memiliki makna serupa dengan umpatan, yaitu kata-kata kasar atau kotor yang diungkapkan saat seseorang marah, kesal, atau kecewa. Penggunaan kata-kata makian ini perlu dilihat dari berbagai perspektif, karena kata-kata tersebut digunakan oleh beragam kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan dari tukang becak hingga anggota dewan, meskipun tujuan atau cara penggunaannya berbeda.

Di kalangan generasi muda, kata-kata makian tidak hanya digunakan sebagai ejekan, tetapi juga sebagai panggilan atau julukan antar teman sebaya atau anggota kelompok tertentu (geng). Bahkan, tidak menggunakan kata-kata tersebut dianggap seakan-akan hubungan mereka menjadi kaku dan kurang memiliki unsur humor yang bisa memicu tawa bersama.

Makian dan tabu adalah fenomena yang sudah ada sejak zaman dahulu. Montagu (1967: 5) menjelaskan bahwa makian dan tabu telah ada sejak manusia pertama kali menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan kata lain, makian dan tabu telah ada sejak awal munculnya bahasa manusia. Namun, menurut Ljung, Andersson, dan Hirsch (dalam Karjalainen, 2002: 21), menemukan definisi yang tepat untuk kata "makian" adalah hal yang sulit. Terlihat bahwa tidak ada kesepakatan di kalangan peneliti mengenai batasan kata "makian". Namun, hal yang penting dalam mendefinisikan kata "makian" adalah bahwa itu harus digunakan dalam konteks yang bersifat non-teknis. Salah satu ciri non-teknis tersebut adalah bahwa kata-kata yang dianggap sebagai "makian" harus terkait dengan kata-kata tabu atau setidaknya merujuk pada subjek atau topik yang dianggap tabu.

Kata "makian" bisa dianggap sebagai ekspresi emosi dan sikap seseorang yang menggunakan kata-kata tabu dalam konteks non-teknis. Menurut Ljung (1984:22; dalam Pham, 2007:7), kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai "makian" adalah ketika mereka digunakan dalam situasi non-teknis. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut: "Umumnya, 'bitch' (anjing betina) paling baik untuk disusukan pertama kalinya setelah dewasa, tetapi jangan berikan sebelum ia masuk pada siklus kedua atau ketiga masa panasnya, tergantung pada usianya." Dalam kalimat ini, kata "bitch" diartikan secara harfiah sebagai "anjing betina" dan digunakan dalam konteks yang tepat, sehingga bukan termasuk kata makian. Namun, jika kalimatnya berubah menjadi "You fucking bitch!" ("Kau anjing sialan!"), dalam kalimat ini kata "bitch" digunakan untuk merujuk pada seseorang secara non-teknis dan dengan nada peyoratif, sehingga termasuk dalam kategori kata makian. Menurut Andersson dan Hirsch (1985a:5), terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu :

1. Merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidak berterimaan sosial dalam suatu lingkungan budaya
2. tidak dapat ditafsirkan secara harfiah

3. dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Menurut Morehead (1981:195), kata “makian” dapat dianggap sebagai sumpah serapah. Lebih lanjut, Edward (1983:15) menyajikan definisi yang lebih berfokus pada alasan atau tujuan penggunaan makian. Menurutnya, kata “makian” adalah ungkapan yang digunakan untuk merendahkan harga diri orang lain, dan tujuan utamanya adalah untuk menyakiti perasaan orang tersebut secara sementara. Terkadang, kata-kata makian digunakan tanpa alasan yang jelas, dan orang yang menggunakannya mungkin tidak sepenuhnya menyadari makna sebenarnya yang terkandung dalam kata tersebut. Menurut Webster’s New World Dictionary (Neufeldt dan Guralnik, (ed.), 1994:1351), makian memiliki beberapa arti, yaitu :

1. membuat pernyataan serius dengan memohon kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang;
2. membuat janji yang serius
3. menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul, mengutuk
4. berdalil untuk memberikan bukti di bawah sumpah.

Keempat makna tersebut sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (a) makna pertama, kedua, dan keempat sebagai kategori pertama; (b) makna ketiga sebagai kategori kedua. Makna yang termasuk dalam kategori pertama merujuk pada penggunaan kata-kata kasar yang sungguh-sungguh, pembuatan janji, dan bersumpah. Sementara itu, makna kata-kata kasar dalam kategori kedua mengacu pada kata-kata yang bersifat tidak senonoh. Sesuai dengan definisi makian, Hughes (1991: 252) menjelaskan: Kata-kata makian adalah kata-kata yang digunakan untuk mengumpat dan dianggap sebagai kata-kata yang tidak senonoh dan diharamkan dalam masyarakat. Kata-kata ini digunakan untuk menghina, mengutuk, menyinggung, atau mencemooh sesuatu ketika penutur merasa emosi yang sangat kuat. Sebaliknya, dalam KBBI (Alwi, dkk., 2005: 702), “maki” diartikan sebagai “mengeluarkan kata-kata kotor, kasar, dan sebagainya sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel”; “memaki” diartikan sebagai “mengucapkan kata-kata kotor, tidak pantas, kurang sopan untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan,” dan “makian” diartikan sebagai “kata-kata kasar yang diucapkan karena marah, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di antara para ahli / peneliti tidak ada kesepakatan, kata makian dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri berikut ini :

1. merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan.
2. merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara.
3. menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji.
4. merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat.
5. merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati.
6. sumpah serapah.
7. diucapkan karena marah.
8. dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

Asal-usul makian dapat ditelusuri kembali ke zaman pertengahan atau bahkan lebih awal dalam budaya Anglo-Saxon. Hughes (1991; dalam Veronica, 1991: 11) menunjukkan bahwa dalam hukum Anglo-Saxon, terdapat hukuman yang dikenakan bagi pelaku tindakan verbal yang kasar. Salah satu contoh ayat yang mengatur hukuman bagi mereka yang melakukan tindakan verbal tersebut dapat dijelaskan seperti berikut: "Jika seseorang di rumah orang lain memanggil seseorang sebagai pendusta, atau dengan kata-kata penghinaan yang merendahkan, ia harus membayar satu syiling kepada pemilik rumah itu, dan enam syiling kepada orang yang diucapkan kata-kata kasar tersebut, serta membayar dua belas syiling kepada raja (Hukum Egothhere dan Eadric, Raja Kent (673-85))" (ketika seseorang di rumah lain mengucilkan seseorang dengan kata-kata kasar atau memfitnah, ia harus membayar sejumlah uang kepada pemilik rumah, kepada orang yang menjadi sasaran kata-kata kasar tersebut, dan kepada raja). Sementara itu, agama Kristen memainkan peran yang sangat signifikan dalam sejarah makian. Kata-kata makian sebagian besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Kata-kata makian yang terkait dengan unsur-unsur agama.
2. Kata-kata makian yang terkait dengan aktivitas dan organ seksual.
3. Kata-kata makian yang juga terkait dengan aktivitas dan organ seksual.

Sebagian besar makian yang berkaitan dengan agama berasal dari agama Kristen, dan makian ini sangat mencolok, terutama pada zaman pertengahan. Dalam konteks ini, Hughes (1991: 68) mengungkapkan bahwa makian sering ditemukan dalam karya-karya seperti hikayat, dongeng, atau cerita zaman pertengahan. Berbagai reaksi masyarakat terhadap makian ini tercermin dalam narasi dan dialog tokoh dalam cerita. Beberapa kisah yang mengandung banyak penggunaan makian meliputi karya-karya seperti *Canterbury Tales* milik Chaucer, *The Reeve's Tale*, dan *The Knight's Tale*. Seiring berjalannya waktu, pada masa Renaisans, makian sekuler mulai menggantikan makian yang berhubungan dengan agama karena makian yang berhubungan dengan agama dianggap tidak dapat diterima. Sebagai respons, hukum diciptakan untuk mengawasi dan membatasi penyebaran serta penggunaan makian.

Ketika era Victorian tiba, sikap terhadap makian menjadi sangat beragam. Golongan elit sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan menghindari kata-kata yang kurang sopan. Eufemisme menjadi sangat umum, seperti penggunaan istilah "ladies of intrigue" atau "cheres amies" untuk merujuk pada "pelacur," serta istilah "female operative" yang digunakan untuk merujuk pada "pelacur." Di sisi lain, di kalangan orang biasa, kata-kata yang lebih kasar seperti "intercourse," "prick," "cunt," "vagina," dan "cock" lebih sering digunakan (Hughes, 1991: 576). Dalam masyarakat modern, penggunaan bahasa kasar di depan umum atau dalam media sering kali memicu reaksi kuat dari masyarakat. Terutama jika dilakukan oleh tokoh terkenal, hal ini sering mengundang kritik dan kemungkinan makian dari sebagian besar masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan, makian memiliki sejarah yang panjang dan berubah-ubah seiring waktu. Sikap masyarakat terhadap makian juga bergantung pada kebijakan pemerintah. Ketika peraturan lebih ketat, penggunaan makian di depan umum dan dalam tulisan bisa lebih terkendali. Namun, meskipun ada hukum yang melarangnya, makian tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dari masyarakat. Makian telah menjadi bagian dari

kehidupan manusia selama berabad-abad. Dalam setiap periode waktu, makian telah dilihat dengan berbagai pendekatan yang berbeda: ada yang menentangnya, mencoba mengendalikannya melalui regulasi, ada yang mencemoohnya, dan ada yang tetap menggunakannya. Oleh karena itu, makian tidak pernah bisa benar-benar dihilangkan dari kehidupan sosial manusia.

Bentuk – bentuk makian dalam bahasa Indonesia

Makian Berbentuk Kata

Makian Berbentuk Frase

Makian Bentuk Klausa

Referensi Makian Bahasa Indonesia

Keadaan

Binatang

Makhluk Halus

Benda – benda

Bagian Tubuh

Kekerabatan

Aktivitas

Profesi

Makna

Makna Suprasegmental

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Konsisten dengan ini (Moeleong, 2003:3) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif melibatkan interpretasi peneliti dan upaya untuk menggambarkan makna suatu objek atau situasi yang menjadi bahasa penelitian.

Data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan ungkapan yang diambil dari tuturan masyarakat Medan di Pasar Raya MMTTC yang menggunakan kata-kata makian. Sumber data diambil dari tuturan para sopir, pembantu rumah tangga, pedagang, calo, pengemis dan pengamen yang ada di Pasar Raya MMTTC. Sedangkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan akan digunakan metode dan teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data ini disebut metode menyimak dengan teknik menyimak bebas dan mahir karena metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui menyimak dan peneliti tidak terlibat langsung dalam penentuan data. Menentukan proses pelatihan serta format datanya. Metode ini mempunyai teknik dasar pencatatan. Teknik merekam disebut teknik dasar metode menyimak karena mendengarkan pada dasarnya dilakukan dengan cara merekam. Dalam penelitian ini digunakan teknik pencatatan pada subjek penelitian bahasa yaitu kata-kata makian masyarakat Pasar Raya MMTTC. Peneliti merekam hinaan

masyarakat medan dan merekam percakapan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dirangkum sebagai berikut:

Teknik simak bebas libat cakap : Menurut Sudaryanto(1993:133 Dalam teknik mendengarkan bebas dan partisipasi terampil ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan terbentuknya dan munculnya data calon, kecuali hanya sebagai pengamat, mengamati data calon yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan di luarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tidak akan dilibatkan dalam proses pelatihan atau pembuatan data.

Teknik rekam : Menurut Sudaryanto 1988:2 (dalam Keusuma, 2007:445-45) rekaman adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat penggunaan bahasa. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam khusus seperti tape recorder. Tentu saja yang direkam adalah bahasa dalam bentuk lisannya. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat seluruh aktivitas masyarakat Pasar Raya MMTc.

Teknik catat : Teknik mencatat merupakan teknik lanjutan yang digunakan ketika menerapkan metode menyimak dengan teknik menyimak terampil dan bebas. Begitu pula jika tidak mencatat, peneliti cukup merekam dengan metode audio. Setelah mendengarkan, langkah selanjutnya adalah pencatatan (transkripsi) yang diperlukan untuk memperjelas data berupa dialog masyarakat Pasar Raya MMTc saat proses jual beli.

Teknik transkrip : Transkripsi berarti data dikumpulkan dalam bentuk rekaman audio kemudian diubah menjadi bentuk tertulis tanpa ada penambahan atau pengurangan data. Untuk mengkonversi data dari rekaman audio ke teks dalam penelitian ini, kami menggunakan langkah-langkah yang disarankan oleh Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 180) yaitu :

1. Transkripsi kasar adalah perubahan seluruh bunyi dalam suatu rekaman menjadi bentuk tulisan.
2. Transkrip kasar bahasa Indonesia kemudian disempurnakan. Hasil screening diperiksa kembali dengan registrasi.
3. Hasil replikasi yang telah disempurnakan kemudian dianalisis.

Translet : Menurut Catford (1965), terjemahan adalah penggantian suatu teks dalam suatu bahasa dengan teks padanannya dalam bahasa lain. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang baku dan akurat karena data diambil dari sumbernya menggunakan bahasa campuran suku. Hasil penerjemahan dalam bentuk kata dan kalimat dari percakapan secara fonetis.

Teknik analisis data : Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencoba mencari kaidah pada tahap analisis data adalah metode pencocokan bahasa asing dengan kemampuan mendengarkan. Sudaryanto (2000:13) metode pencocokan, penentunya bersifat eksternal, terpisah, dan bukan bagian dari bahasa (bahasa) yang bersangkutan. Alat pengambilan keputusan adalah percakapan yang dicontohkan dengan :

1. Bahasa atau referensi, khususnya gambaran kata-kata makian yang dilakukan masyarakat medan.
2. Badan pengucapan, mengamati bahasa tubuh yang digunakan masyarakat medan
3. Bahasa, dari tuturan penulis menangkap kejelasan penyebutan, kata, kalimat, dan klausa sehingga pada saat penyalinan data tidak terjadi kesalahan.

4. Audio recorder, penulis secara alami merekam percakapan masyarakat medan.
5. Secara konservatif, penulis mencatat seluruh percakapan yang terjadi ketika siswa sedang berdiskusi.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik faktorisasi partisi kunci (PUP). Alat teknis ini memungkinkan peneliti dalam mengorganisasikan data, kemampuan yang dimiliki peneliti bersifat intelektual, mengandalkan intuisi dan menggunakan pengetahuan teoritis. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik link call. Peneliti menggunakan teknik perbandingan komparatif (HBS) dan perbandingan dalam perbedaan (HBB). Alasan digunakannya metode pencocokan teknik dasar PUP dengan teknik lanjutan (HBS) dan (HBB) adalah untuk mengklasifikasikan data kata dan kalimat yang terdapat pada kata makian masyarakat Pasar Raya MMTTC yang berbeda-beda, tergantung pada bagiannya. dengan hasil data yang dicapai dengan menyediakan data. Teknik ini bertujuan untuk menemukan persamaan persamaan dan perbedaan pokok yang dicapai dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari perbandingan dan perbedaan adalah untuk menemukan persamaan di tengah data yang dibandingkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu:

1. Tahap transkripsi : Tahap transkripsi merupakan tahap perubahan kata yang diucapkan (berupa bunyi) menjadi kata, frasa, atau kalimat yang ditulis dengan simbol bunyi.
2. Tahap Klasifikasi : Langkah klasifikasi data merupakan proses pengklasifikasian secara sistematis ke dalam kelompok-kelompok menurut standar atau aturan yang telah ditetapkan. Langkah ini mengklasifikasikan data yang diperoleh mengenai bentuk dan makna kata makian. Setelah diklasifikasi, data akan dianalisis secara teoritis
3. Tahap Penulisan : Tahap penulisan merupakan penyajian hasil penelitian yang telah diolah melalui tahap transkripsi, dan tahap klasifikasi data akan memberikan penjelasan hasil penelitian.
4. Tahap Simpulan : Tahap kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang dilakukan untuk menyimpulkan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan menggunakan berbagai metode dan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan maka didapat data berikut:

Tabel I Data makian yang berbentuk kata, masyarakat medan

No	Hari /Tanggal	Konteks Makian yang didapat
1		Pukimak
2		Lontong banyak cerita
3		Kepala otak kau
4		Gak ada otak kau

5	Minggu/24 september 2023	Lantam kali mulut itu ya
6		Loak kali ah
7		Kau la jampurut
8		Mata kau selo aja
9		Muncung kau
10		Bujang
11		Pesong

Tabel 2 Data makian berbentuk frase, masyarakat medan

No	Hari /Tanggal	Konteks Makian yang didapat
1	Minggu/24 september 2023	Matamu
2		Silap kurusakkan juga kau
3		Muncungmu panjang kali
4		Telormu itu la
5		Ocikmu

Tabel 3 Data makian leksikal, masyarakat medan

No	Hari /Tanggal	Konteks Makian yang didapat
1	Minggu/24 september 2023	Bodat
2		Muncung kau
3		Tahapa kali kau
4		Memang ada paok paok kau
5		Kreak kali
6		Pantek

Bentuk dan Makna makian berbentuk kata

- Pukimak

Pukimak adalah kata yang sangat kasar dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa vulgar "puki" (vagina) dan "mak" (ibu) yang mengacu pada alat kelamin ibu yang dianggap tabu. Kata pendeknya adalah "kimak & kimek". Kata ini sering digunakan untuk mencari masalah dengan cara mengganggu atau mengungkapkan kemarahan terhadap seseorang. Penggunaannya dianggap mencerminkan bahwa penuturnya termasuk golongan masyarakat yang kurang sopan santun (kelas bawah) dan berperilaku kasar. Penggunaan di kalangan golongan lain, khususnya golongan menengah dan atas, digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang kurang ajar (orang tua belum mengajarkan sopan santun kepada anaknya).

- Lontong

Lontong merupakan makanan khas Indonesia, namun masyarakat Medan juga menggunakan kata ini untuk membicarakan orang. Belum diketahui secara spesifik kalau Lontong bisa menjadi kata yang kasar. Namun kata tersebut kerap terdengar dari warga Medan yang kesal. Lontong menandakan orang tersebut lemah lembut dan mempunyai ciri-ciri longong.

- **Kepala otak kau**
Kepala Otak Kau adalah bahasa lapangan yang bisa merujuk pada orang yang keras kepala atau hanya mementingkan diri sendiri. Cara penggunaan : “Kepala otak kau lah, bebal kali kau kutengok. Kalok kau dengar apa yang aku cakapkan gak kek gini jadinya.”
- **Gak ada otak kau**
Kata-kata umpatan di atas merupakan kata-kata yang tidak sopan bagi masyarakat Medan, karena kalimat di atas berarti orang tersebut bodoh dan tidak berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Contoh : “Gak ada otak kau ya. Asal ambil aja bah. Ko tanya dulu punya siapa makanan di kulkas. Jangan suka-sukakmu aja.”
- **Lantam**
Menurut beberapa sumber, masyarakat Medan menggunakan kata ini untuk menyebut keadaan arogan seseorang. Kata lantam merujuk pada seseorang yang menunjukkan kesombongan terhadap orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tertulis kata “lantam” artinya sombong; bangga. Atau ungkapan ini bisa juga merujuk pada orang yang sulit atau tidak berpikir sebelum mengatakan sesuatu.
Contoh penggunaan : “Lantam mulut itu ya. Mau mamak cabe?”
- **Loak kali ah**
Bagi warga Medan, kata “kutu” merupakan kata makian yang lazim digunakan. “Pice” adalah sinonim untuk bodoh atau bodoh. Penghinaan ini seringkali ditujukan kepada orang-orang yang dianggap bodoh atau lamban berpikir. Contoh : “Tengok jalan mu loak jangan berangan angan aja kerja mu
- **Kau la jampurut**
Jampurut atau Japputu sering dibaca sebagai sebuah kata yang mempunyai makna yang sangat menyakitkan. Penggunaan kata Jampurut [Japputu] cenderung negatif dan ditujukan kepada seseorang. Bisa dikatakan itu adalah sebutan untuk seseorang yang dianggap layak disebut Jampurut. Jampurut adalah Hatoban, seorang budak. Tidak baik mengatakan bahwa tidak ada aturan, mereka liar dan sepertinya tidak ingin mengenal orang lain, tetapi kenyataannya, sifat-sifat ini masih ada dan mereka tidak tahu malu, dan seperti budak, mereka melakukan itu. apapun yang dikatakan tuannya, jangan khawatir jika itu merugikan orang lain dan bahkan tanpa emosi yaitu dia merasa lumpuh demi tuannya.
Contoh : “Kau lah Jampurut
- **Mata kau selo aja**
Ungkapan di atas merupakan hinaan kasar terhadap seseorang yang terus-menerus memandang kita dan menunjukkan rasa tidak suka. Kata makian dalam bahasa Batak ini jika diucapkan dengan intonasi yang lembut terdengar cukup kasar. Jika kita mengatakan hal ini kepada teman yang bukan berasal dari Medan, pastinya dia akan langsung terpana karena merasa terhina namun tidak begitu paham dengan hinaan tersebut.
Contoh : “Mata ko lah. Selo aja. Gak usah kek apa kali nengoknya.”

- **Muncung kau**
Muncung sendiri merupakan bentuk tidak baku dari 'moncong' di mana artinya adalah 'mulut yang memanjang'. Masyarakat di Medan sering melontarkan ungkapan ini kepada orang yang asal bicara. Maksud asal bicara di sini ialah mengatakan suatu hal yang mengada-ada.
Contoh : "Muncung kau itu dijaga! Aku nggak pernah chat-an sama dia, ya." Kira-kira, seperti itulah orang Medan mengatakannya.
- **Bujang**
Berasal dari bahasa Batak, bujang berarti 'alat kelamin perempuan'-kurang lebih sama dengan pukimak. Kata ini kerap disandingkan dengan inam sehingga frasa sepenuhnya berupa bujang inam. Bujang sendiri sudah tercatat dalam KBBI sebagai kata benda klasik dari Batak.
- **Pesong**
Pesong memiliki makna Sinting atau gila, ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang menunjukkan suatu tindakan konyol
Contoh : Macam nya ada pesong pesong mu ku lihat
- **Matamu**
Umpatan ini sudah biasa diujarkan oleh masyarakat medan Ucapan "*matamu*" biasanya sebagai ungkapan jengkel atau marah. Ini adalah termasuk mengumpat orang
Contoh : Matamu itu lah
- **Silap kurusakan juga kau**
Orang Medan sering kali menggunakan kata "Silap". Gak mengerti darimana asalnya. Silap yang berarti kurang awas biasanya dipakai dalam kalimat ini merujuk pada kehati-hatian lawan bicaranya. Contoh : "Awas silap. Kurusakkan jugak kau ni. Sak sak rumahmu pun bisa kuilangkan."
- **Muncung mu panjang kali**
Ungkapan ini merupakan ungkapan makian yang ditujukan kepada seseorang yang berbicara terlalu berlebihan dan tidak berpikir sebelum berbicara sehingga dianggap terlalu memanjangkan cerita
Contoh : Muncung mu Panjang kali
- **Telor mu itu lah**
Telor di dalam masyarakat medan dapat diartikan sebagai alat kelamin pria. Biasanya umpatan ini diberikan kepada pria
Contoh : Telor mu itu lah
- **Ocikmu**
Ungkapan kata ocik berarti bibi. Sering dikatakan ketika kesal dan merasa terpojokan
- **Bodat**
Bodat merupakan salah satu ungkapan yang paling sering digunakan masyarakat medan untuk memaki seseorang. Bodat dapat diartikan dengan Monyet.
Contoh : Kek bodat lah ku tengok kau gak bisa diam
- **Tahapa kali kau**

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2174 - 2186 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3136

Tahapa Kali Kau bisa juga diartikan sebagai gak jelas banget sih kamu. Kata ini diberikan buat orang yang sembarangan atau suka melakukan hal-hal aneh. Asal kata: Tahapa = Entah apa . Contoh: “Tahapa kali lah kau”

- Paok

Paok dapat diartikan dengan bodoh, tidak keren, dan payah. Makna dari arti paok ini digunakan untuk menunjukkan rasa kesal terhadap sikap atau tindakan seseorang. Selain itu arti paok dan maknanya juga digunakan untuk merujuk pada seseorang yang bersikap ceroboh, kurang cakap, ataupun tidak terlalu pintar. Contoh : “Memang ada paok paok kau bah”

- Kreak

Kreak dapat diartikan sok jago, sok kuat, dan sok benar. Umpatan ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang merasa paling hebat, kuat, benar dan pintar. Contoh : “Sok kreak kali ku tengok kau bah”

- Pantek

Pantek merupakan ungkapan atau kata yang merujuk saat kesal dan mengumpat. Kata pantek dianggap tidak sopan dan hampir serupa kita mengucap ‘sialan’ kepada orang lain. Akan tetapi mengucap pantek sangat ekstrim dan tidak disarankan ketika kamu mempunyai teman orang medan. Kata pantek juga bisa diartikan sebagai alat kelamin. Contoh : ehe pantek lah kau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, ditemukan adanya bentuk-bentuk makian yang digunakan masyarakat medan di Pasar Raya MMTC dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu : makian berbentuk kata atau makian berbentuk dasar, makian berbentuk frase, dan makian berbentuk klausa serta kata makian yang sering digunakan masyarakat medan yaitu makna leksikal (makna sebenarnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, L. W & David R. Krathwohl. (2010). Terjemahan. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Revisi Taksonomi Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, Allan, Coupland, Nikolas, Adam Jaworski. 1997. *Sosiolinguistik: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Kesantunan Berbahasa*: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka. Indonesia.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2174 - 2186 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3136

- Edward, 1983. *The Anatomy of Dirty Words*. New York: Lyle Stuart.
- Hughes, Geoffrey. 1991. *Swearing: A Social History of Foul Language, Oaths and Profanity in English*. UK: Blackwell.
- Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta Duta Wacana University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neuft, Victoria dan David B. Guralnik. 1994. *Webster's New World Dictionary*. Edisi ketiga. NY: Macmillan.
- Ong, Aihwa and Donald Nonin. 1997. *The Cultural Politics of Modern Chinese Transnationalism*. New York & London: Routledge.
- Pateda, Mansoer. 201 Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pustaka.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutik dan Ilmu Sosial*, terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*
- Sumarsono, dan Paina Pratana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, dkk. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi: 2011. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar